



Representasi Emosi Penyesalan melalui Sinematografi Film Sore: Istri dari Masa Depan: Analisis Semiotika Roland Barthes

Muhammad Dhani Nugroho^{*}, Halomoan Harahap

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 20, 2026

Revised September 04, 2026

Accepted September 08, 2026

Available online September 26, 2026

Kata Kunci:

Semiotika Roland Barthes,
Representasi, Penyesalan,
Sinematografi, Film

Keywords:

Roland Barthes Semiotics,
Representation, Regret,
Cinematography, Film



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by
CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Film menyampaikan emosi bukan hanya melalui dialog, tetapi juga melalui teknik sinematografi sebagai sistem tanda visual. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi emosi negatif berupa penyesalan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis, metode kualitatif interpretatif, semiotika Roland Barthes, dan Teori Konstruksi Realitas Sosial. Data primer diperoleh melalui observasi berulang dan dokumentasi lima adegan yang dipilih secara purposif; data sekunder berasal dari literatur akademik. Analisis mencakup ukuran bidikan, sudut kamera, pencahayaan, komposisi, fokus, dan tanda visual pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil menunjukkan bahwa bingkai jendela menandai keterasingan, pencahayaan redup dan asap rokok menandai pergulatan batin, close-up dan latar kabur menandai penderitaan intim, gestur menunduk menandai pengakuan kesalahan, sedangkan pencahayaan terang berlatar biru menandai penerimaan diri. Temuan tersebut menunjukkan konsistensi perubahan visual sepanjang perkembangan naratif tokoh. Penelitian menyimpulkan bahwa teknik pengambilan gambar mengonstruksi perjalanan emosi dari rasa bersalah menuju refleksi dan penerimaan diri tanpa bergantung pada dialog verbal.

ABSTRACT

Film conveys emotion not only through dialogue but also through cinematographic techniques as a system of visual signs. This study analyzes the representation of regret as a negative emotion in Sore: Istri dari Masa Depan. It adopts a constructivist paradigm, an interpretive qualitative method, Roland Barthes' semiotics, and the Social Construction of Reality. Primary data were obtained through repeated observation and documentation of five purposively selected scenes, while secondary data came from relevant academic literature. The analysis covers shot size, camera angle, lighting, composition, focus, and visual signs at the levels of denotation, connotation, and myth. The findings show that window framing signifies alienation; low-key lighting and cigarette smoke signify inner conflict; close-ups and blurred backgrounds signify intimate suffering; a bowed posture signifies acknowledgement of wrongdoing; and bright lighting against a blue background signifies self-acceptance. Camera techniques therefore construct an emotional trajectory from guilt to reflection and self-acceptance without relying on explicit verbal dialogue.

1. PENDAHULUAN

Film sebagai medium audio-visual bekerja melalui perpaduan narasi, performa aktor, suara, dan tata visual. Dalam kajian komunikasi visual, sinematografi tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknis untuk merekam peristiwa, tetapi juga sebagai bahasa yang mengarahkan perhatian, membentuk suasana, dan memengaruhi cara penonton membaca kondisi psikologis tokoh. Pergerakan kamera, ukuran bidikan, sudut kamera, pencahayaan, serta komposisi visual dapat memperkuat pengalaman emosional penonton dan mengubah gambar menjadi pembawa makna (Sintowoko, 2022; Muzakki & Adiprabowo, 2025). Dengan

^{*}Corresponding author

E-mail addresses: nugrohoho.dhani@student.esaunggul.ac.id (Muhammad Dhani Nugroho)

demikian, gambar dalam film berfungsi sebagai tanda yang secara aktif mengonstruksi realitas dan pengalaman emosional (Rachman, 2020; Wu, 2024).

Emosi negatif merupakan salah satu wilayah yang sangat bergantung pada kerja bahasa visual karena tidak selalu diucapkan secara eksplisit. Penyesalan, rasa bersalah, kesepian, kecemasan, dan konflik batin dapat muncul melalui detail ekspresi, gestur, ruang, cahaya, maupun jarak kamera. Penggunaan close-up, misalnya, mendekatkan penonton pada perubahan ekspresi yang halus, sedangkan pencahayaan redup, komposisi yang memisahkan tokoh dari lingkungannya, dan pergerakan kamera yang tertahan dapat membangun kesan tekanan psikologis. Kajian tentang hubungan sinematografi dan emosi menunjukkan bahwa pembentukan afek berlangsung melalui pengaturan visual yang membuat penonton membaca serta merasakan keadaan tokoh secara embodied maupun interpretatif (Aidil Akbar, 2024; Jackson, 2023; Primett et al., 2025).

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* menjadi objek yang relevan untuk menelaah hubungan tersebut karena perjalanan emosional tokohnya banyak disampaikan melalui tanda-tanda visual. Penelitian terdahulu telah menunjukkan fungsi sinematografi dalam membentuk emosi dan keterlibatan penonton, antara lain melalui komposisi, durasi, pencahayaan, dan gerak kamera (Nugraeni & Sadewa, 2024; Mujahid, 2024). Sementara itu, kajian semiotika Roland Barthes telah digunakan untuk membaca representasi dan makna budaya dalam film maupun media audio-visual (Astuti et al., 2019; Manullang & Angelica, 2022). Pada film yang sama, Putri & Putri (2026) membahas representasi laki-laki melalui analisis semiotika Roland Barthes, tetapi tidak secara khusus memusatkan kajian pada emosi penyesalan dan teknik pengambilan gambar sebagai sistem tanda.

Celah penelitian terletak pada keterbatasan kajian yang secara khusus menghubungkan teknik pengambilan gambar, representasi emosi penyesalan, dan tiga tataran signifikasi Barthes dalam film Indonesia kontemporer. Penelitian ini menempatkan teknik sinematografi sebagai penanda utama untuk membaca bagaimana kondisi batin tokoh dieksternalisasi menjadi tanda visual, diobjektivasi sebagai realitas emosional di layar, kemudian diinternalisasi melalui kode budaya penonton. Kebaruan kajian terletak pada pemetaan terintegrasi antara denotasi, konotasi, dan mitos dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pada lima adegan yang membentuk lintasan emosi dari rasa bersalah menuju penerimaan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana teknik pengambilan gambar merepresentasikan emosi negatif berupa penyesalan tokoh dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos? Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola teknik sinematografi yang digunakan, menginterpretasikan makna emosional yang dibangun, serta menunjukkan bagaimana tanda visual tersebut mengonstruksi pemahaman budaya mengenai penyesalan.

2. KAJIAN LITERATUR

Representasi dan konstruksi realitas

Representasi merupakan proses pembentukan makna ketika pengalaman, emosi, nilai, atau fenomena sosial dihadirkan kembali melalui sistem tanda. Dalam film, representasi tidak bersifat netral karena pembuat film memilih, menata, dan menekankan unsur tertentu agar penonton membaca realitas melalui sudut pandang yang dibangun. Komposisi gambar, warna, sudut kamera, cahaya, gerak, ekspresi, dan ruang bekerja sebagai perangkat representasi yang menghubungkan bentuk visual dengan pengetahuan budaya penonton (Rachman, 2020). Dalam kerangka konstruktivis, emosi tokoh karena itu dipahami bukan sebagai sesuatu yang hadir begitu saja, melainkan sebagai realitas yang diproduksi melalui bahasa visual dan dimaknai dalam konteks sosial.

Semiotika Roland Barthes

Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan gambar dibaca dalam beberapa lapisan makna. Denotasi merujuk pada apa yang tampak secara langsung di dalam bingkai, seperti ekspresi, gestur, ukuran bidikan, posisi tokoh, cahaya, dan latar. Konotasi muncul ketika unsur visual tersebut dihubungkan dengan asosiasi emosional dan sosial tertentu. Pada tingkat mitos, makna konotatif dinaturalisasi menjadi pemahaman budaya yang dianggap lazim. Pendekatan ini banyak digunakan untuk menguraikan bagaimana media mengubah bentuk visual menjadi makna sosial dan ideologis (Astuti et al., 2019; Kurniawan & Jupriani, 2023; Rahmawati et al., 2024).

Sinematografi dan representasi emosi

Sinematografi mengorganisasi pengalaman penonton melalui pilihan visual. Ukuran bidikan menentukan kedekatan informasi emosional, sudut kamera memengaruhi persepsi posisi atau tekanan tokoh, pencahayaan membentuk suasana, sedangkan komposisi bingkai dan fokus menentukan hubungan antara tokoh dengan ruang. Close-up efektif menonjolkan ekspresi psikologis, frame within frame dapat memperkuat keterasingan, dan kontras pencahayaan dapat mengarahkan pembacaan suasana emosional (Aidil Akbar, 2024; Arsyad & Pradhono, 2025). Dengan demikian, emosi penyesalan dapat dikaji melalui pola teknis yang berulang dan relasinya dengan kode sosial yang digunakan penonton untuk memahami rasa bersalah, pengasingan diri, refleksi, serta penerimaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan metode kualitatif interpretatif karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan tanda serta konstruksi simbolik di dalam teks film. Film diperlakukan sebagai teks audio-visual yang mengandung sistem tanda dan tidak dianalisis untuk menghasilkan generalisasi statistik. Pendekatan utama yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, sedangkan Teori Konstruksi Realitas Sosial dipakai untuk menjelaskan hubungan antara pembentukan tanda visual, objektivasi makna emosional di layar, dan proses pemaknaan oleh penonton. Pemilihan metode ini sesuai dengan karakter analisis film yang memerlukan pembacaan kontekstual terhadap simbol, struktur visual, dan makna budaya (Dirgantara, 2024; Kurniawan & Jupriani, 2023).

Objek penelitian adalah film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Penelitian tidak melibatkan responden maupun lokasi lapangan karena sumber data utama berupa teks film. Data primer terdiri atas lima adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan intensitas visual emosi penyesalan dan relevansinya terhadap perkembangan naratif tokoh. Data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu tentang semiotika Roland Barthes, sinematografi, representasi emosi, serta kajian film. Lima adegan yang menjadi unit analisis meliputi Jonathan setelah membentak Sore, Jonathan merokok sendirian di Zagreb, Sore menatap Jonathan dengan mata berkaca-kaca, Jonathan merenungi kesalahan masa lalu, dan monolog penutup Jonathan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual berulang terhadap film, dokumentasi tangkapan layar pada adegan terpilih, serta studi kepustakaan. Pada setiap adegan dicatat konteks naratif dan unsur sinematografi yang menonjol, meliputi ukuran bidikan, sudut kamera, pencahayaan, komposisi bingkai, fokus, dan tanda visual. Pengamatan berulang digunakan untuk menjaga konsistensi pembacaan konteks dan mengurangi kesalahan dalam menafsirkan tanda (Manullang & Angelica, 2022).

Analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, adegan yang dominan menampilkan penyesalan dipilih sebagai unit analisis. Kedua, unsur visual dideskripsikan pada tataran denotasi. Ketiga, hubungan antara teknik sinematografi dan kondisi emosional ditafsirkan pada

tataran konotasi. Keempat, makna konotatif dibaca pada tataran mitos untuk mengidentifikasi kode sosial-budaya yang menaturalisasi makna tertentu. Kelima, hasil ketiga tataran tersebut diintegrasikan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menjelaskan konstruksi realitas emosi. Prosedur ini menempatkan deskripsi visual sebagai dasar sebelum interpretasi yang lebih abstrak (Pambudiasih, 2023).

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pengamatan berulang dan triangulasi teori. Hasil pembacaan Barthes dibandingkan dengan konsep sinematografi dan konstruksi realitas sosial agar makna yang ditarik tetap konsisten dengan bukti visual serta kerangka analitis. Dengan cara ini, analisis tidak hanya bergantung pada kesan subjektif peneliti, tetapi disusun melalui hubungan yang dapat ditelusuri antara tanda, teknik sinematografi, konteks naratif, dan konsep teoretis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa lima adegan membentuk rangkaian visual yang konsisten dalam mengartikulasikan penyesalan. Tanda-tanda yang muncul bergerak dari keterasingan dan rasa bersalah, menuju pergulatan batin dan kesadaran atas kegagalan, kemudian berakhir pada refleksi serta penerimaan diri. Ringkasan pemetaan teknik dan makna semiotik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan teknik sinematografi dan makna semiotik pada lima adegan

Adegan dan teknik utama	Denotasi	Konotasi	Mitos / internalisasi
1. Jonathan setelah membentak Sore Medium shot, eye-level, cahaya alami, frame jendela	Jonathan berdiri diam di balik jendela dan menatap keluar.	Jarak ruang membentuk keterasingan, rasa bersalah, dan keterkurungan batin.	Jendela dan kesendirian dibaca sebagai kode perenungan serta jarak emosional setelah kesalahan.
2. Jonathan merokok di Zagreb Medium close-up, eye-level, low-key lighting	Jonathan merokok sendirian pada malam hari; ruang didominasi gelap dan asap.	Kegelapan dan asap menandai kecemasan, pelarian, serta pikiran yang kalut.	Merokok sendirian dalam gelap dinaturalisasi sebagai figur kontemplasi negatif dan tekanan batin.
3. Sore menatap Jonathan Close-up, eye-level, soft lighting, shallow depth of field	Mata Sore berkaca-kaca, ekspresi ditahan, latar belakang kabur.	Kedekatan visual menandai rasa gagal, kesedihan intim, dan pengorbanan emosional.	Tangisan tertahan dan tatapan dinaturalisasi sebagai kode ketulusan serta kepedulian yang mendalam.
4. Jonathan merenungi masa lalu Close-up, slight high angle, muted lighting	Jonathan menunduk; Sore berada di latar belakang dalam keadaan tidak fokus.	Postur dan sudut kamera menandai kelemahan, rasa malu, refleksi, dan pengakuan kesalahan.	Kepala menunduk dibaca sebagai kode sosial penyesalan, kerendahan hati, dan introspeksi moral.
5. Monolog penutup Jonathan	Jonathan berbicara dengan ekspresi	Perubahan cahaya dan warna menandai	Cahaya terang dan biru dinaturalisasi sebagai

Adegan dan teknik utama	Denotasi	Konotasi	Mitos / internalisasi
Medium close-up, eye-level, high-key lighting, latar biru	lebih tenang dalam ruang terang.	katarsis, kestabilan, dan penerimaan diri.	kode pemulihan, harapan, dan awal baru.

Keterasingan dan rasa bersalah: adegan Jonathan setelah membentak Sore

Adegan pertama menampilkan Jonathan berdiri diam di balik bingkai jendela kayu setelah amarahnya mereda. Pada tataran denotasi, teknik yang menonjol adalah medium shot pada eye-level angle dengan pencahayaan alami dari arah jendela. Jendela membentuk frame within frame yang secara visual memisahkan ruang “dalam” dan “luar”. Pemisahan ruang tersebut memberi struktur visual bagi konflik yang baru saja terjadi: Jonathan hadir dekat secara fisik, tetapi terpisah secara emosional dari Sore.

Pada tataran konotasi, bingkai jendela berfungsi sebagai tanda keterkurungan batin. Komposisi menjadikan Jonathan tampak terisolasi oleh rasa bersalahnya sendiri, sehingga penyesalan tidak perlu dijelaskan melalui dialog. Temuan ini sejalan dengan kajian Arsyad & Pradhono (2025) yang menunjukkan bahwa frame within frame dapat memperkuat keterasingan tokoh. Dalam pembacaan Barthes, pada tingkat mitos, sosok yang termenung sendiri di balik jendela dinaturalisasi sebagai figur perenungan, kehilangan, dan jarak emosional. Melalui konstruksi tersebut, penonton diarahkan untuk menginternalisasi kesendirian Jonathan sebagai konsekuensi moral dari tindakannya.

Jika dipetakan ke dalam konstruksi realitas sosial, eksternalisasi terjadi ketika rasa bersalah yang abstrak diterjemahkan menjadi gestur pasif dan posisi di balik jendela. Objektivasi berlangsung ketika bingkai jendela menjadi struktur visual yang konkret dan dapat dikenali sebagai batas psikologis. Internalisasi terjadi ketika penonton menghubungkan batas tersebut dengan pengalaman sosial mengenai penarikan diri setelah melakukan kesalahan. Adegan pertama dengan demikian berfungsi sebagai fondasi visual bagi perjalanan penyesalan Jonathan.

Pergulatan batin dan pengasingan diri: adegan merokok di Zagreb

Adegan kedua memperlihatkan Jonathan merokok seorang diri pada malam hari. Secara denotatif, medium close-up pada eye-level angle dipadukan dengan low-key lighting, dominasi area gelap, dan asap rokok yang bergerak perlahan. Konfigurasi ini mempertahankan keterbacaan ekspresi wajah sekaligus menghadirkan lingkungan yang terasa sepi dan menekan.

Pada tataran konotasi, kegelapan dan asap rokok mengonstruksi pikiran yang kalut, kecemasan, serta mekanisme pelarian dari rasa bersalah. Penggunaan medium close-up memungkinkan penonton tetap dekat dengan wajah Jonathan, sedangkan pencahayaan redup mengisolasi tokoh dari ruang sekitarnya. Dalam kajian sinematografi, hubungan antara ukuran bidikan, angle, dan pencahayaan dapat memperkuat makna emosional yang tidak disampaikan secara verbal (Aidil Akbar, 2024; Mujahid, 2024). Pada tingkat mitos dalam pembacaan penelitian, tindakan merokok sendirian di kegelapan dinaturalisasi sebagai figur kontemplasi negatif dan pelarian dari tekanan batin. Film menggunakan kode yang telah akrab di dalam budaya visual untuk membuat rasa bersalah segera dapat dikenali sebagai beban psikologis.

Secara dialektis, eksternalisasi muncul melalui tindakan merokok dan pengasingan diri; objektivasi dibentuk oleh low-key lighting dan ruang gelap yang menjadikan tekanan emosional seolah-olah hadir sebagai realitas visual; sedangkan internalisasi berlangsung ketika penonton membaca tindakan tersebut melalui kode budaya tentang kesendirian dan stres. Peralihan dari jendela pada adegan pertama menuju ruang malam yang gelap pada adegan

kedua menunjukkan eskalasi: penyesalan bergerak dari kesadaran awal menuju konflik batin yang lebih intens.

Penyesalan intim dan pengorbanan emosional: Sore menatap Jonathan

Adegan ketiga mengalihkan pusat emosi kepada Sore. Denotasinya berupa close-up pada eye-level angle, mata berkaca-kaca, gerak wajah yang minimal, soft lighting, dan kedalaman bidang yang sempit sehingga latar belakang menjadi kabur. Pilihan close-up menempatkan wajah sebagai pusat informasi, sedangkan latar yang tidak fokus mengurangi distraksi ruang.

Pada tataran konotasi, isolasi visual tersebut menciptakan pengalaman emosional yang intim. Air mata yang tertahan menandai rasa gagal dan kesedihan yang tidak diekspresikan melalui kata-kata. Close-up secara khusus efektif untuk menghadirkan detail perubahan ekspresi dan membangun kedekatan psikologis antara karakter dan penonton (Aidil Akbar, 2024). Jackson (2023) juga menunjukkan bahwa petunjuk afektif yang diwujudkan secara visual dapat membantu penonton memahami emosi karakter melalui pengalaman yang bersifat embodied. Dalam pembacaan mitos penelitian, mata berkaca-kaca dan tangisan tertahan dinaturalisasi sebagai tanda ketulusan, pengorbanan, serta kasih yang tidak mampu mengubah keadaan. Penyesalan Sore dengan demikian hadir bukan sebagai ledakan emosi, tetapi sebagai penderitaan yang dipendam.

Pada tahap eksternalisasi, perasaan gagal diwujudkan melalui detail wajah dan mata. Objektivasi terjadi ketika close-up dan latar kabur menjadikan penderitaan tersebut sebagai pusat realitas adegan. Internalisasi berlangsung saat penonton menghubungkan tatapan dan air mata dengan kode budaya tentang kesedihan, kepedulian, dan pengorbanan. Adegan ini memperluas representasi penyesalan: emosi tidak hanya melekat pada pelaku kesalahan, tetapi juga pada tokoh yang merasa gagal mencegah konsekuensi dari kesalahan tersebut.

Refleksi moral: Jonathan merenungi kesalahan masa lalu

Adegan keempat menampilkan Jonathan dengan kepala menunduk, profil samping, Sore berada di latar belakang dalam keadaan tidak fokus, close-up, slight high angle, dan pencahayaan yang redup. Secara denotatif, posisi tubuh menjadi tanda yang paling dominan. Sudut kamera yang sedikit lebih tinggi membuat Jonathan tampak lebih lemah, sedangkan pemisahan fokus mengarahkan perhatian pada proses refleksi individual.

Konotasinya berkaitan dengan pengakuan atas kesalahan, rasa malu, dan penaklukan ego. Gestur menunduk tidak sekadar menunjukkan perubahan postur, tetapi mengorganisasi relasi antara tubuh dan makna moral. Pada tataran mitos, penelitian membaca kepala menunduk sebagai kode sosial yang lazim diasosiasikan dengan penyesalan, kerendahan hati, atau pengakuan kesalahan. Karena makna semacam ini berulang dalam representasi visual, ia dapat tampak alamiah bagi penonton. Pendekatan semiotika membantu menunjukkan bahwa hubungan antara gestur dan makna moral tersebut merupakan proses representasi, bukan sifat yang melekat secara otomatis pada gambar (Kurniawan & Jupriani, 2023; Rahmawati et al., 2024).

Dalam konstruksi realitas sosial, eksternalisasi terjadi melalui gestur menunduk dan ekspresi yang menahan emosi. Objektivasi dibentuk oleh close-up, slight high angle, dan fokus selektif yang mengubah refleksi internal menjadi fakta visual. Internalisasi berlangsung ketika penonton membaca postur tersebut melalui pengalaman sosial tentang rasa malu dan pengakuan kesalahan. Adegan ini menjadi titik ketika penyesalan tidak lagi hanya berupa tekanan, melainkan berkembang menjadi evaluasi moral terhadap masa lalu.

Penerimaan diri: monolog penutup Jonathan

Adegan kelima memperlihatkan perubahan visual yang paling jelas. Jonathan tampil dengan ekspresi lebih tenang melalui medium close-up pada eye-level angle, pencahayaan high-key yang merata, serta latar dinding biru terang. Secara denotatif, gambar tidak lagi didominasi area gelap atau ruang yang memisahkan tokoh. Perubahan tata cahaya dan warna menciptakan atmosfer yang lebih terbuka dan stabil.

Pada tataran konotasi, transisi dari low-key menuju high-key lighting menandai katarsis, kejernihan, dan kedamaian batin. Warna biru terang memperkuat kesan tenang serta memberi kontras terhadap adegan-adegan sebelumnya yang lebih muram. Pada tataran mitos, cahaya terang dan warna yang lebih bersih dibaca sebagai kode pemulihan, harapan, dan awal baru. Kajian semiotik visual menunjukkan bahwa unsur visual dapat menjadi simbol yang membawa asosiasi sosial melebihi fungsi estetikanya (Arsani et al., 2025; Wu, 2024). Dalam konteks adegan ini, penyesalan tidak diakhiri sebagai emosi destruktif, melainkan dinarasikan sebagai tahap pembelajaran moral yang mengarah pada penerimaan diri.

Eksternalisasi pada adegan kelima tampak melalui ekspresi yang lebih tenang dan monolog reflektif. Objektivasi dibentuk oleh pencahayaan merata dan ruang terang yang mengonstruksi stabilitas emosional. Internalisasi terjadi ketika penonton memaknai perubahan atmosfer sebagai pembebasan dari kegelapan masa lalu. Dengan demikian, film membangun sebuah lintasan visual: penyesalan dimulai dari jarak emosional, menguat sebagai isolasi dan konflik batin, berkembang menjadi kesadaran moral, lalu bertransformasi menjadi penerimaan.

Pola lintas adegan dan kontribusi temuan

Jika kelima adegan dibaca sebagai satu rangkaian, terdapat pola sinematografis yang konsisten. Pertama, ukuran bidikan bergerak di sekitar medium shot, medium close-up, dan close-up sehingga emosi selalu ditautkan dengan tubuh dan ekspresi tokoh. Kedua, pencahayaan menjadi indikator transformasi: adegan konflik dan tekanan menggunakan cahaya alami yang menimbulkan siluet atau low-key/muted lighting, sedangkan fase penerimaan menggunakan high-key lighting. Ketiga, komposisi dan fokus mengatur jarak psikologis melalui jendela, latar gelap, kedalaman bidang sempit, dan subjek latar yang dibuat kabur. Keempat, tanda tubuh seperti tatapan, air mata, dan kepala menunduk bekerja bersama teknik kamera untuk mengubah emosi menjadi struktur visual yang dapat dibaca.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sinematografi dapat berfungsi sebagai sistem komunikasi, bukan sekadar elemen estetika. Film mengorganisasi tanda visual sehingga penonton memperoleh petunjuk untuk memahami rasa bersalah, keterasingan, kegagalan, refleksi, dan penerimaan. Pola tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan sinematografi sebagai instrumen pembentukan emosi dan keterlibatan afektif (Nugraeni & Sadewa, 2024; Primett et al., 2025; Sintowoko, 2022). Di sisi lain, integrasi Barthes dengan konstruksi realitas sosial memperlihatkan bagaimana makna emosional bergerak dari bentuk visual yang dapat diamati menuju konotasi psikologis dan kemudian menjadi mitos yang diterima melalui kode budaya.

Kontribusi praktis penelitian terletak pada penegasan bahwa penyampaian kondisi psikologis tokoh dapat diperkuat melalui konsistensi antara ukuran bidikan, sudut kamera, pencahayaan, komposisi, dan fokus. Bagi sineas dan sinematografer, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi emosional dapat dirancang sebagai transformasi visual. Bagi kajian komunikasi dan literasi media, hasil penelitian mendorong pembacaan film secara lebih kritis karena makna tidak hanya berada pada dialog dan alur, tetapi juga pada keputusan visual yang mengarahkan interpretasi penonton.

5. KESIMPULAN

Representasi emosi negatif berupa penyesalan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* dikonstruksi melalui teknik pengambilan gambar yang bekerja sebagai sistem tanda visual. Pada tataran denotasi, lima adegan menghadirkan medium shot, medium close-up, close-up, eye-level dan slight high angle, pencahayaan alami, low-key, muted, dan high-key lighting, framing jendela, kedalaman bidang sempit, serta tanda tubuh berupa tatapan, air mata, dan kepala menunduk. Pada tataran konotasi, unsur-unsur tersebut membangun makna keterasingan, rasa bersalah, kecemasan, kegagalan, refleksi moral, dan kedamaian batin. Pada tataran mitos, film menaturalisasi kode budaya yang menghubungkan kesendirian dengan perenungan, kegelapan dengan konflik batin, tangisan tertahan dengan pengorbanan, kepala menunduk dengan pengakuan kesalahan, dan cahaya terang dengan pemulihan.

Secara konstruktivis, proses tersebut berlangsung melalui eksternalisasi kondisi batin menjadi tanda visual, objektivasi tanda sebagai realitas emosional di layar, dan internalisasi makna melalui pengalaman serta kode budaya penonton. Temuan utama penelitian adalah adanya lintasan visual yang terstruktur dari rasa bersalah menuju penerimaan diri. Dengan demikian, teknik pengambilan gambar tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi sebagai perangkat komunikasi yang memungkinkan emosi penyesalan dipahami tanpa bergantung pada dialog verbal.

Penelitian ini terbatas pada lima adegan yang dipilih secara purposif dan pada pembacaan interpretatif terhadap tanda visual. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek pada film Indonesia maupun internasional, membandingkan pendekatan semiotika lain, atau menggunakan analisis resepsi untuk melihat bagaimana penonton dengan latar sosial berbeda memaknai tanda yang sama. Kajian juga dapat memperluas unsur sinematik yang dianalisis, termasuk tata suara, tata artistik, warna, dan pergerakan kamera.

6. REFERENSI

- Aidil Akbar, F. (2024). *Teknik Pengambilan Gambar (Angle) dalam Memberikan Makna dan Emosi yang Disampaikan pada Film Pendek Sabda Rindu*. Universitas Dharma Andalas.
- Arsani, J., Erlangga, C. Y., & Bastian, Y. (2025). Representasi Unsur Misteri Dalam Poster Drama *Light Shop*: Kajian Semiotika Roland Barthes. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 747–760.
- Arsyad, M. H., & Pradhono, C. (2025). Komposisi frame within frame untuk memperkuat keterasingan tokoh utama dalam film *Bayang*. *Ezra Science Bulletin*, 3(1), 841–859. <https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v3i1.312>
- Astuti, H., Sumartono, S., & Kurnia, F. H. (2019). Makna pesan moral dalam serial kartun *Naruto Shippuden* (analisis semiotika Roland Barthes). *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Dirgantara, R. (2024). Semiotics analysis in reading sign of a film. *Enrich: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Linguistik*, 5(2), 65–74.
- Jackson, B. (2023). Embodied figuration and character emotion in cinema: The role of embodied affective cues. *Baltic Screen Media Review*, 11, 106–127.
- Kurniawan, G., & Jupriani, J. (2023). Analisis representasi dan interpretasi makna visual dalam iklan *Marjan edisi Ramadan 1444H*: Analisis semiotika Roland Barthes. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 379–396. <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.1921>
- Manullang, E. B., & Angelica, Y. (2022). Semiotic interpretation of “Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan” film by using Roland Barthes theory. *Journal of Language, Literature and Teaching*, 4(2), 124–144.
- Mujahid, S. (2024). Analisis Teknik Pengambilan Gambar dalam Film *The Neighbors’ Window*: Menggali Emosi Melalui Sinematografi. *CALACCITRA: Jurnal*

Film Dan Televisi, 4(2), 66–69.

- Muzakki, H., & Adiprabowo, V. D. (2025). Analisis isi teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 7(1), 35–44.
- Nugraeni, E. K., & Sadewa, G. P. (2024). Cinematography analysis of the romantic scene of the Korean drama serial Extraordinary Attorney Woo. *Acintya*, 16(2), 205–221.
- Pambudiasih, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Dunia Tanpa Suara.” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 37–41.
- Primett, W., Mukhina, K., Yilmaz, M. B., Rietdijk, W., & Tikka, P. (2025). Kinaesthetic empathy through the lens of the cinematographer: physiological and phenomenological alignments in the act of creation. *Frontiers in Neuroscience*, 19, 1613485.
- Putri, S. Y. L., & Putri, N. Q. H. (2026). Representation of men in the film “Sore: Istri dari Masa Depan”: A Roland Barthes semiotic analysis. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 567–582.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, 7(2), 10–18.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial twitter: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1244–1256.
- Sintowoko, D. A. W. (2022). Mood cues dalam film Kartini: Hubungan antara pergerakan kamera dan emosi. *Rekam*, 18(1), 1–16.
- Wu, H. (2024). Metaphors of the lens: symbolism and visual expression in cinematography. *Region-Educational Research and Reviews*, 6(9), 126–130.